

# DETEKSI PEWAKTUAN MANAJEMEN LABA MELALUI AKTIVITAS RIEL DAN KAITANNYA DENGAN PERSISTENSI LABA

**Nining Ika Wahyuni**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

## ***Abstract***

*By analyzing the quarterly financial report, this research aims to provide empirical evidence about the timing of earnings management activities based riels (activities-based real earnings management) and profits related to alignment and the persistence of profits. Hypothesis are: (1) riels earnings management more done in the fourth quarter, (2) flattening profits through earnings management riel a positive impact on the persistence of earnings and (3) companies that allegedly made a profit through the manipulation of leveling riel activity has the persistence of profit higher in the fourth quarter than in any other quarter.*

*This study tested three earnings management proxy riel operating cash flow is abnormal, abnormal discretionary expenses, and abnormal production boarding. Riel profit management is calculated by summing the three standardized proxy. The number of companies that serve as a sample according to the criteria is a company with 63 research period from 2004 to 2008. Of this amount, the company entered into a profit-based criteria grader Eckel model is as much as 26 companies. The collection of data with purposive sampling method. Testing the first and third hypothesis was tested with different test or indendent sample t-test while the second hypothesis was tested with regression.*

*The first hypothesis test results showed that the average abnormal operating cash flow, abnormal discretionary expenses, and lodging in the abnormal production of the fourth quarter is statistically greater than in any other quarter. Standardize the amount of the three proxy in the fourth quarter is also statistically greater than in any other quarter. This study failed to support the second hypothesis which states that the flattening of profit through the manipulation of positive affect riel activity against the persistence of profits. In contrast, this study proves that the act of leveling a profit through the manipulation of riels activities negatively affect the persistence of profits. The third hypothesis test results show that the average difference between the persistence of profits in the fourth quarter with the other quarter was not statistically significant. So that it can be said that there is no difference in the persistence of profits in the fourth quarter with another quarter.*

**Keywords:** *Activities-Based Real Earnings Management, Quarterly Financial Report.*

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson (1998) meneliti hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE periode akhir Juni selama 1988 s.d 1992. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas untuk memanajemeni laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih banyak bagi pihak luar. Kewajiban untuk mengungkapkan laporan keuangan interim merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengungkapan dalam rangka mengurangi adanya asimetri informasi. Oleh karena itu, mulai tahun 2004 melalui Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Peraturan Nomor I-E Tentang Kewajiban Penyampaian Informasi, perusahaan tercatat wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala ke bursa yang meliputi laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan interim.

Di Amerika Serikat, SEC mewajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan kuartalan (*form 10-Q*), yang berisi laporan keuangan kuartalan serta analisis dan diskusi manajemen. Meskipun banyak hasil penelitian yang menunjukkan manfaat dari adanya tambahan informasi kepada investor di pasar modal, misalnya seperti peningkatan likuiditas, mengurangi asimetri informasi, biaya modal serta volatilitas saham menjadi lebih rendah (lihat Healy dan Palepu, 2001). Namun, akhir-akhir ini banyak perusahaan di Amerika Serikat yang tidak lagi membuat laporan interim karena menganggap pengungkapan semacam ini mengandung suatu biaya potensial. Sebagai contoh, Coca Cola di tahun 2002 mengumumkan bahwa perusahaan ini berhenti menerbitkan laporan laba kuartalan. Tindakan yang sama untuk menghentikan laporan laba kuartalan juga dilakukan oleh perusahaan lain, yaitu: Alcoa, AT&T, Clear Chanel Communications, Mattel, PepsiCo dan Sun Microsystem. Survey yang dilakukan oleh *National Investor Relation Institute* (NIRI) menunjukkan bahwa persentase perusahaan yang menyampaikan laporan laba kuartalan menurun dari 75% di tahun 2003 menjadi 52% di tahun 2006.<sup>1</sup> Perusahaan yang menghentikan laporan laba kuartalan ini berpendapat bahwa pengungkapan semacam ini menyebabkan para investor dan analis akan memberi tekanan lebih pada pencapaian target laba jangka pendek yang mendorong timbulnya perilaku optimalisasi jangka pendek manajemen (*myopic managerial*). Rappaport (2005) menyebutkan perilaku ini sebagai salah satu penyakit manajemen, yaitu obsesi manajemen pada kinerja jangka pendek. Dalam hal ini pihak yang diuntungkan adalah manajemen itu sendiri karena manajemen berusaha menjaga reputasinya dengan cara mencapai target laba tertentu.

Motivasi yang kuat dalam manajemen untuk pencapaian target laba tertentu akan mendorong pada tindakan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Burgstahler dan Dichev (1997) menunjukkan bahwa manajemen melakukan manajemen laba untuk memenuhi target laba tertentu: 1) untuk menghindari

---

<sup>1</sup> Lihat <http://www.niri.org>

pelaporan penurunan laba, 2) untuk menghindari pelaporan kerugian, 3) untuk menghindari kegagalan memenuhi peramalan laba analis.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan cara manipulasi akrual murni (*pure accrual*) yaitu dengan *discretionary accrual* yang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas secara langsung yang disebut dengan manipulasi akrual (Roychowdhury, 2003). Selain itu manajemen laba juga dapat dilakukan melalui manipulasi aktivitas riel (*real activities manipulation*) atau disebut sebagai manajemen laba riel (*real earning management*) yang dapat dilakukan sepanjang periode akuntansi dengan tujuan spesifik yaitu memenuhi target laba tertentu, menghindari kerugian, serta mencapai target *analyst forecast*.

Graham et al. (2005) dalam Roychowdhury (2006) menunjukkan bahwa para eksekutif keuangan lebih memilih untuk memanipulasi laba melalui aktivitas-aktivitas riel daripada aktivitas akrual karena beberapa alasan. Pertama, manipulasi akrual cenderung membuat para auditor atau regulator melakukan pemeriksaan dengan cepat dibandingkan jika berhadapan dengan keputusan-keputusan tentang aktivitas riel atau produksi. Kedua, hanya bersandar pada manipulasi akrual saja akan membawa risiko.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini bermaksud menguji adanya manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riel di Indonesia dengan menggunakan data laporan keuangan triwulanan. Sesuai dengan Roychowdhury (2006), penelitian ini menguji tiga bentuk manipulasi aktivitas riel: 1) manipulasi penjualan, 2) manipulasi biaya diskresioner, dan 3) manipulasi kos produksi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang diduga melakukan manipulasi aktivitas riel (*suspect firms*).

Penelitian manajemen laba riel di Indonesia kebanyakan menggunakan data laporan keuangan tahunan dan belum ada yang menggunakan data triwulanan. Fokus penelitian ini adalah pada pewaktuan manajemen laba riel. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan data laporan keuangan triwulanan dengan maksud untuk mengetahui di triwulan ke berapa manajemen memanipulasi laba yang dilaporkannya. Motivasi peneliti menggunakan data triwulanan datang dari penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa manajemen laba lebih mungkin terjadi di triwulan keempat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah manipulasi aktivitas riel lebih banyak dilakukan di triwulan keempat daripada di triwulan I, triwulan II dan triwulan III.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ingin membandingkan tingkat manipulasi aktivitas riel di triwulan keempat dengan triwulan lainnya dengan maksud untuk menentukan waktu spesifik yang lebih dipilih oleh manajer untuk melakukan manipulasi aktivitas riel ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

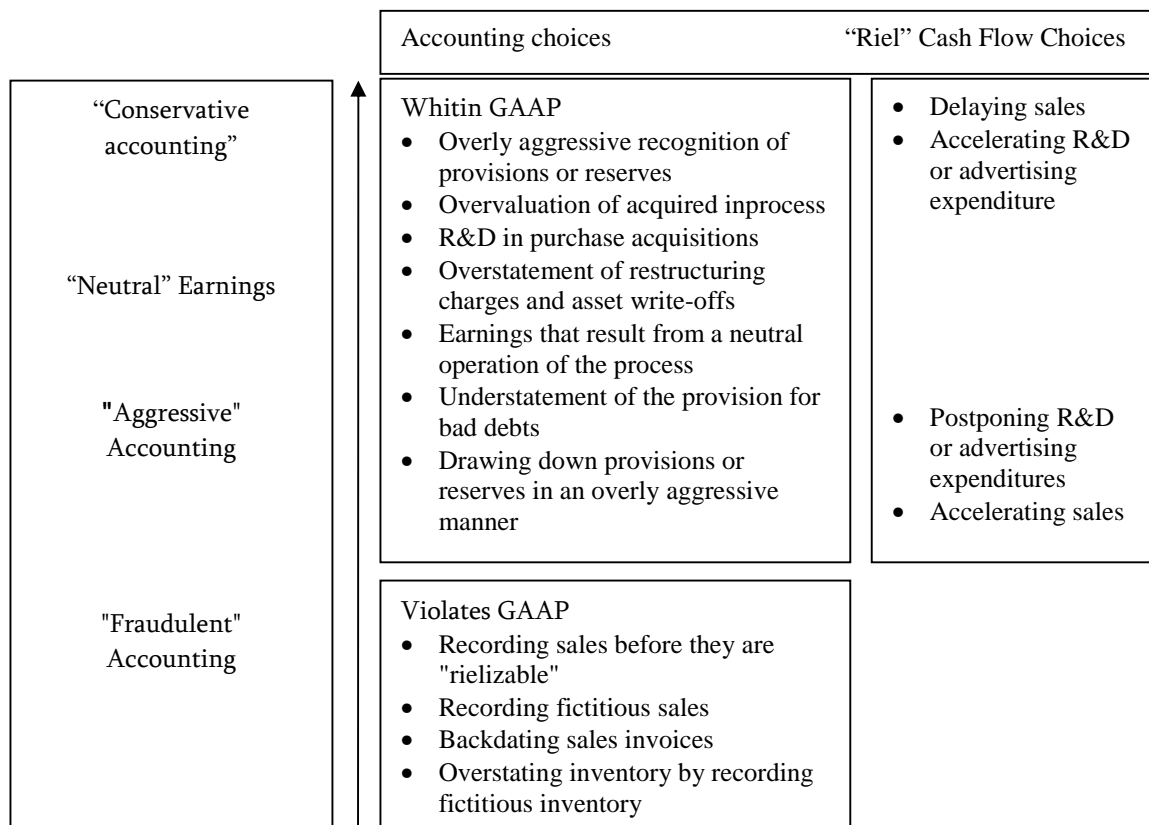
2.1 Definisi Manajemen Laba

Dechow dan Skinner, (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai:

*“The intentional, deliberate, misstatement or omission of material fact, or accounting data, which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or her judgement or decision”*

Figur 2.1. berikut diambil dari Dechow dan Skinner (200) yang menunjukkan beberapa cara yang dapat dilakukan oleh manager untuk melakukan manajemen laba. Pertama, manager dapat memanipulasi laba yang akan mereka laporkan dengan memanfaatkan fleksibilitas dalam *generally accepted accounting principles* (GAAP) yang disebut dengan *“within-GAAP earning’s management”*. Kedua, dilakukan dengan menggunakan cara-cara yang melanggar GAAP dan kerennanya disebut *“without-GAAP”*. Ketiga, dilakukan dengan melalui manajemen laba riel. Manipulasi ini dapat dilakukan kapan saja sepanjang perioda akuntansi berjalan. Hal waktu (*timing*) inilah yang menjadi bagian penting perusahaan dalam hal ini manager memiliki insentif melakukan manipulasi aktivitas riel (Roychowdhury, 2003).

**Figur 2.1**  
*Management Discretion Over Accounting Choices*



Sumber : Dechow dan Skinner, 2000, hal 239.

### 2.1.1 Manajemen Laba Riel

Roychowdhury (2006) mendefinisikan manajemen laba riel sebagai:

*“Departures from normal operational practices, motivated by managers’ desire to mislead at least some stakeholders into believing certain financial reporting goals have been met in the normal course of operations.”*

Survey yang dilakukan oleh Graham et al. (2005) menunjukkan bahwa (a) para eksekutif keuangan menaruh banyak perhatian terhadap pemenuhan target laba misalnya seperti *zero earning*, laba periode sebelumnya, dan ramalan analis, dan (b) mereka kemungkinan akan memanipulasi aktivitas riel untuk memenuhi target ini, meskipun manipulasi ini akan menurunkan nilai perusahaan. Manajemen laba riel dapat menurunkan nilai perusahaan karena tindakan yang mengakibatkan peningkatan laba periode saat ini dapat mempunyai pengaruh negatif terhadap aliran kas periode yang akan datang. Secara lebih rinci hasil survey ini menunjukkan bahwa 80% partisipan memilih penurunan pengeluaran diskresioner pada litbang, iklan dan pemeliharaan untuk mencapai target laba.

Para eksekutif keuangan lebih memilih untuk memanipulasi laba melalui aktivitas-aktivitas riel daripada aktivitas akrual karena beberapa alasan. Pertama, manipulasi akrual cenderung membuat para auditor atau regulator melakukan pemeriksaan dengan cepat dibandingkan jika berhadapan dengan keputusan-keputusan tentang aktivitas riel atau produksi. Hal ini menunjukkan bahwa baik auditor ataupun regulator kurang memberikan perhatian terhadap aktivitas-aktivitas riel yang dimanipulasi oleh manajemen, sehingga manajemen memiliki kesempatan untuk memanfaatkan peluang ini dalam mencapai target laba. Kedua, hanya bersandar pada manipulasi akrual saja akan membawa risiko. Hal ini dimungkinkan karena untuk mencapai target laba maka manajemen dapat menunggu sampai akhir tahun untuk menggunakan akrual diskresioner dalam mengelola laba. Akan tetapi, strategi ini menimbulkan risiko yaitu jika jumlah laba yang perlu dimanipulasi lebih besar daripada akrual diskresioner yang dapat digunakan manager sehingga kemampuan manager dalam memanipulasi laba terbatas. Keputusan operasi ada di tangan manager, sedangkan pilihan akuntansi adalah sesuatu yang menjadi pokok perhatian auditor dalam melakukan pemeriksaan.

### 2.1.2 Teknik Manipulasi Aktivitas Riel

Teknik yang dapat dilakukan dalam manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riel antara lain manipulasi penjualan, pengurangan biaya diskresioner, dan *overproduction* (Roychowdhury, 2006).

1. Manajemen penjualan berkaitan dengan usaha manager yang mencoba menaikkan penjualan selama periode akuntansi dengan tujuan meningkatkan laba untuk memenuhi target laba. Sebagai contoh manager melakukan tambahan penjualan atau mempercepat penjualan dari periode mendatang ke periode sekarang dengan cara menawarkan potongan harga yang terbatas. Perusahaan juga dapat menawarkan jangka waktu kredit yang lebih lunak. Sebagai contoh perusahaan retailer dan otomobil sering menawarkan tingkat bunga kredit yang rendah sampai dengan akhir periode akuntansi. Volume penjualan yang meningkat menyebabkan laba tahun berjalan tinggi namun

- arus kas menurun karena arus kas masuk kecil akibat penjualan kredit dan potongan harga. Oleh karena itu, aktivitas manajemen penjualan menyebabkan arus kas kegiatan operasi perioda sekarang menurun dibandingkan level penjualan normal dan pertumbuhan abnormal dari piutang.
2. Menaikkan laba atau menghindari melaporkan laba negatif atau rugi juga dapat dilakukan dengan mengurangi biaya diskresioner. Biaya diskresi yang dapat dikurangi adalah biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, dan biaya penjualan, umum, dan administrasi seperti biaya pelatihan karyawan dan biaya perbaikan dan perjalanan. Pengurangan terhadap biaya-biaya ini pada akhir perioda menyebabkan rekening hutang berkurang di bawah normal dan berdampak pada akrual abnormal yang positif.
  3. Teknik berikutnya adalah dengan melakukan produksi besar-besaran (*overproduction*). Manajer dari perusahaan manufaktur dapat melakukan produksi besar-besaran yaitu memproduksi barang lebih besar daripada yang dibutuhkan dengan tujuan mencapai permintaan yang diharapkan sehingga laba dapat meningkat. Produksi dalam skala besar menyebabkan biaya *overhead* tetap dibagi dengan jumlah unit barang yang besar sehingga rata-rata biaya per unit dan harga pokok penjualan menurun. Penurunan harga pokok penjualan ini akan berdampak pada peningkatan margin operasi. Dampak lain dari penurunan harga pokok per unit barang yang diproduksi besar-besaran adalah arus kas kegiatan operasi lebih rendah daripada tingkat penjualan normal. Thomas dan Zhang (2002) menemukan bahwa perusahaan melakukan produksi besar-besaran dengan tujuan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan.

## 2.2 Laporan Keuangan Interim

Salah satu karakteristik kualitatif informasi keuangan adalah tepat waktu. Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan ekonomi dan menghindari kelambatan pengambilan keputusan tersebut. Dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang menjual surat berharga di pasar modal, laporan keuangan interim menjadi semakin diperlukan. Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2007) mendefinisikan laporan keuangan interim adalah laporan keuangan yang diterbitkan di antara dua laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan interim harus dipandang sebagai bagian integral dari perioda tahunan, dapat disusun secara bulanan, triwulanan, atau perioda lain yang kurang setahun dan mencakup seluruh komponen laporan keuangan sesuai standar akuntansi keuangan.

Laporan interim dapat dipandang sebagai indikasi, bagaimana perusahaan berkembang dalam siklus laporan tahunan dan harus membantu investor meramalkan pada tingkat kemungkinan hasil pada tahun tersebut. Mulai 19 Juli 2004, melalui Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-306/BEJ/07-2004 tentang Peraturan Nomor I-E: Kewajiban Penyampaian Informasi, seluruh perusahaan tercatat wajib menyampaikan kepada Bursa berupa laporan berkala, laporan insidental, dan melakukan *public expose* sebagaimana yang dimaksud dalam ketentuan III, IV, dan V peraturan ini. Laporan berkala yang dimaksud adalah laporan keuangan yang meliputi laporan keuangan tahunan

dan laporan keuangan interim. Laporan keuangan ini wajib disusun dan disajikan sesuai dengan peraturan Bapepam Nomor VIII.G.7: Tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan, dan Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten, meliputi komponen-komponen sebagai berikut: neraca; laporan laba rugi; laporan perubahan ekuitas; laporan arus kas; laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan jika dipersyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan jenis industrinya; dan catatan atas laporan keuangan. Peraturan ini juga menyebutkan bahwa laporan keuangan interim yang dimaksud adalah laporan keuangan triwulan I, laporan keuangan tengah tahunan dan laporan keuangan triwulan III. Batas waktu penyampaian laporan keuangan interim adalah sebagai berikut:

- a) Laporan keuangan interim yang diaudit oleh akuntan publik, selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah tanggal laporan keuangan interim dimaksud.
- b) Laporan keuangan interim yang ditelaah secara terbatas oleh akuntan publik, selambat-lambatnya 2 (dua) bulan setelah tanggal laporan keuangan interim dimaksud.
- c) Laporan keuangan interim yang tidak diaudit oleh akuntan publik, selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah tanggal laporan keuangan interim dimaksud.

Laporan keuangan interim terakhir, misalnya triwulan keempat tidak perlu disusun karena pada dasarnya laporan keuangan tersebut dapat digantikan dengan laporan keuangan tahunan. Dalam hal laporan keuangan interim keempat hendak diterbitkan, maka penerbitannya dilakukan bersamaan dengan penerbitan laporan keuangan tahunan. Di samping itu isi laporan keuangan interim triwulan keempat harus merupakan selisih dari laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan interim sebelumnya dari tahun yang bersangkutan (IAS, 2002).

Di Amerika Serikat, SEC mewajibkan perusahaan publik untuk menyampailan laporan kuartalan (*form 10-Q*), yang berisi laporan keuangan kuartalan serta analisis dan diskusi manajemen. Namun, akhir-akhir ini banyak perusahaan di Amerika Serikat yang tidak lagi membuat laporan interim karena menganggap pengungkapan semacam ini mengandung suatu biaya potensial. Perusahaan yang menghentikan laporan laba kuartalan berpendapat bahwa pengungkapan semacam ini menyebabkan para manager untuk melakukan manajemen laba demi menjaga reputasinya dengan cara mencapai target laba tertentu. Das et al. (2007) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang berkinerja secara buruk di periode interim berusaha untuk meningkatkan laba di triwulan keempat untuk mencapai tingkat laba tahunan yang diinginkan. Givoly dan Ronen (1981) menyatakan bahwa tindakan manager melakukan manajemen laba kuartal keempat adalah konsisten dengan tujuan untuk mencapai serangkaian laba tahunan yang rata.

### **2.3 HIPOTESIS PEWAKTUAN MANIPULASI AKTIVITAS RIEL**

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak berfokus pada manajemen laba berbasis akrual, yang mungkin disebabkan karena hal ini lebih mudah untuk dideteksi daripada manajemen laba melalui aktivitas riel. Namun, manipulasi akrual terbatas pada fleksibilitas dalam GAAP, sedangkan manajemen laba riel

dapat lebih luas dan dapat beragam secara signifikan tergantung pada kompleksitas dari suatu perusahaan bisnis dan ukuran perusahaan. Graham et al. (2005) menguji faktor-faktor pendorong keputusan terkait dengan pelaporan laba yang dilakukan dengan survey dan wawancara. Mereka menunjukkan bahwa manager cenderung untuk melakukan manipulasi aktivitas riel (*real manipulations/RM*) daripada memanfaatkan fleksibilitas dalam GAAP untuk mencapai target laba.

Roychowdhury (2006) menguji apakah manajemen laba melalui RM digunakan untuk mencapai atau melebihi tolok ukur laba, dan berusaha untuk menentukan faktor-faktor seperti kepemilikan institusional, *leverage*, kreditor jangka pendek dan ramalan analis yang diduga akan mempengaruhi lingkup dan kemungkinan dilakukannya manajemen laba melalui RM. Untuk menguji hipotesis dalam penelitiannya, Roychowdhury membangun model-model empiris untuk mengestimasi level normal aliran kas dari operasi, kos produksi dan biaya-biaya diskresioner. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen laba melalui RM merupakan cara yang digunakan manager untuk meningkatkan margin laba, memenuhi atau melebihi tolok ukur laba, serta menghindari pelaporan kerugian. Sebagai tambahan, dia menemukan bahwa kepemilikan institusional, keanggotaan industri, suplier jangka pendek berhubungan secara negatif dengan kemungkinan dilakukannya tindakan RM oleh manajer.

Tujuan utama penelitian ini berfokus pada pewaktuan manipulasi aktivitas riel. Oleh karena itu, peneliti menggunakan data laporan keuangan triwulanan untuk menentukan di triwulan ke berapakah manipulasi aktivitas riel ini banyak dilakukan oleh manajemen. Jeter dan Shivakumar (1999) menemukan bahwa laba lebih diatur di triwulan keempat daripada periode interim lainnya. Jacob dan Jorgensen (2007) memberikan bukti peningkatan laba yang diakibatkan oleh manajemen laba di triwulan keempat mengakibatkan kejutan non-negatif dalam pelaporan laba tahunan yang dilaporkan. Coulton et al. (2008) dengan menggunakan model yang dibangun Roychowdhury (2006) menemukan bahwa tingkat manipulasi penjualan dan biaya produksi adalah lebih tinggi di kuartal keempat. Sebagai tambahan, Das et al. (2007) menguji pembalikan laba di triwulan keempat. Mereka menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang berkinerja secara buruk di periode interim berusaha untuk meningkatkan laba di triwulan keempat untuk mencapai tingkat laba tahunan yang diinginkan.

Zang (2007) memberi bukti bahwa manager cenderung untuk menggunakan RM untuk mengatur agar laba lebih tinggi di kuartal keempat. Sejalan dengan hal ini, beberapa penelitian menggunakan bentuk triwulanan dalam margin laba untuk mendeteksi manajemen laba potensial. Sebagai contoh, Thomas dan Zhang (2002) menggunakan bentuk yang tidak biasa dari harga pokok penjualan dibagi dengan penjualan di triwulan keempat sebagai bukti konsisten adanya manajemen laba. Oyer (1998) menyatakan bahwa penjual akan “*pull in*” bisnis di triwulan keempat yaitu pada periode yang paling dekat dengan akhir tahun fiskal untuk meningkatkan kompensasi mereka. Selain itu, Jackson dan Wilcox (2000) juga menemukan bukti konsisten bahwa manager melakukan penurunan harga jual di triwulan keempat untuk menghindari penurunan laba.

Manajemen laba riel diharapkan dapat dilakukan oleh manager sepanjang waktu dalam suatu periode fiskal. Menurut Zang (2005) ketika seorang manager



memutuskan untuk melakukan manipulasi aktivitas riel, setidaknya dua kondisi harus dipenuhi. Pertama, manager harus mempunyai insentif yang sangat kuat untuk memanipulasi laba pada triwulan tertentu, dan kedua, bahwa manager tersebut telah mengumpulkan informasi yang memadai baik tentang kinerja laba yang sebenarnya dan harapan pasar untuk mengestimasi seberapa jauh laba yang belum dimanipulasi dengan target laba dengan tujuan untuk menentukan jumlah RM yang dibutuhkan.

Temuan beberapa penelitian diatas secara bersama-sama mendukung pernyataan bahwa manajemen laba lebih mungkin terjadi di triwulan keempat yaitu perioda yang mendekati akhir tahun fiskal. Dan lagi, sejak kebanyakan pengukuran kinerja yang menggunakan angka akuntansi dalam penentuan skema bonus dan kompensasi lebih didasarkan pada hasil tahunan daripada hasil triwulanan, manager termotivasi untuk lebih mengatur laba sehingga mereka dapat mencapai target laba atau bahkan melebihi tolok ukur laba tahunan di akhir tahun fiskal. Jadi jika perusahaan terlibat dalam manajemen laba, maka bukti akan terjadinya hal ini mungkin akan lebih banyak di triwulan keempat.

Konsisten dengan Roychowdhury (2006), penelitian ini menguji tiga bentuk manajemen laba riel: (i) manipulasi penjualan, (ii) manipulasi biaya diskresioner dan (iii) manipulasi kos produksi. Manipulasi penjualan didefinisikan sebagai usaha-usaha manager untuk secara temporal meningkatkan penjualan selama suatu perioda, misalnya dengan menawarkan persyaratan kredit yang lebih longgar. Hal ini kemungkinan akan meningkatkan volume penjualan, tetapi aliran kas dari operasi akan menjadi lebih rendah daripada yang diharapkan (dengan tingkat penjualan yang sama), sebagai akibat tambahan penjualan dilakukan pada margin laba yang lebih rendah. Manipulasi biaya diskresioner didefinisikan sebagai usaha-usaha manager untuk mengurangi pengeluaran diskresioner seperti biaya litbang serta biaya PAU untuk meningkatkan aliran kas komponen laba. Singkatnya, suatu perusahaan mungkin berusaha untuk memanipulasi biaya diskresioner dengan mengurangi pengeluaran litbang dan PAU untuk meningkatkan laba. Manipulasi biaya produksi didefinisikan sebagai usaha manager untuk meningkatkan produksi produk atau jasa yang dihasilkan dengan tidak memperhatikan tingkat permintaan atas produk dan jasa tersebut dengan tujuan untuk menurunkan harga pokok penjualan (HPP). Yaitu, perusahaan-perusahaan berusaha secara abnormal meningkatkan tingkat produksi untuk menyebarkan biaya *overhead* tetap terhadap suatu unit produk yang lebih banyak, sehingga memperoleh biaya perunit produk yang lebih rendah. Hal ini mengakibatkan HPP yang dilaporkan lebih rendah sehingga laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi akibat adanya peningkatan margin operasi. Sesuai dengan Roychowdhury (2006), manajemen laba riel dilihat dari *abnormal level* masing-masing proksi yang merupakan selisih dari *actual level* dengan *normal level*-nya. Oleh karena itu, dengan menggunakan data laporan keuangan triwulanan, peneliti memprediksi bahwa perusahaan-perusahaan yang diduga terlibat dalam tindakan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riel (*suspect firms*) memiliki arus kas operasi abnormal yang lebih rendah, biaya diskresioner abnormal yang lebih rendah serta kos produksi abnormal yang lebih tinggi, di triwulan keempat daripada di triwulan lainnya. Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- H1a: Perusahaan yang diduga melakukan RM (*suspect firms*) menunjukkan arus kas operasi abnormal yang lebih rendah di triwulan keempat daripada di triwulan lainnya.
- H1b: Perusahaan yang diduga melakukan RM (*suspect firms*) menunjukkan biaya diskresioner abnormal yang lebih rendah di triwulan keempat daripada di triwulan lainnya.
- H1c: Perusahaan yang diduga melakukan RM (*suspect firms*) menunjukkan kos produksi abnormal yang lebih tinggi di triwulan keempat daripada di triwulan lainnya.

### 3. METODA PENELITIAN

#### 3.1 Sumber Data, Populasi Dan Sampel

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulanan perusahaan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (pojok BEI FE UNEJ). Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metoda *purposive*. Langkah pertama dalam penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan tidak tergolong ke dalam jenis industri jasa keuangan.
2. Perusahaan tidak tergolong ke dalam jenis industri perhotelan, travel, transportasi, dan *riel estate*.
3. Data keuangan triwulanan perusahaan tersedia antara tahun 2008 s.d 2012.

Langkah kedua, perusahaan-perusahaan dikelompokkan ke dalam *suspect firm*, yaitu perusahaan yang diduga melakukan tindakan manipulasi aktivitas riel (*real manipulation*) dan perusahaan yang diduga tidak terlibat dalam manajemen laba (*non suspect firm*). Penentuan *suspect firms* adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menghindari pelaporan kerugian (target laba sama dengan 0) yaitu perusahaan dengan nilai laba bersih dibagi aset total sama dengan atau lebih besar dari nol namun kurang dari 0,005 (Roychowdhury, 2006; Paulina, 2009 ).
2. Perusahaan yang menghindari pelaporan penurunan laba atau perubahan laba negatif (target laba sama dengan laba tahun lalu) yaitu perusahaan dengan nilai perubahan laba bersih dibagi aset total sama dengan atau lebih besar dari nol namun kurang dari 0,005 (Cohen et al., 2007).
3. Perusahaan yang memiliki tingkat fleksibilitas akuntansi rendah.

Fleksibilitas akuntansi yang luas memudahkan manager untuk melakukan manajemen laba akrual. Oleh karena itu, sesuai dengan Gunny (2005) penelitian ini berusaha untuk memasukkan situasi dimana dorongan untuk melakukan manipulasi aktivitas riel sangat tinggi, yaitu pada perusahaan-perusahaan dengan tingkat fleksibilitas akuntansi rendah. Pengukuran fleksibilitas akuntansi dilakukan dengan proksi NOA (*net operating asset*), sebagai berikut:

$$NOA = \frac{\text{Ekuitas Pemegang Saham}_t - (\text{Kas} + \text{Marketable Securities})_t + \text{Total Hutang}_t}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

Semakin tinggi NOA maka semakin rendah fleksibilitas akuntansi yang dimiliki oleh perusahaan. Rasionalitas yang mendasarinya adalah bahwa artikulasi antara laporan laba rugi dan neraca menjamin bahwa bias asumsi yang tercermin

dalam laba juga tercermin dalam nilai aset. Maka, *suspect firms* dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria pada langkah kedua serta memiliki NOA di atas rata-rata.

### 3.2 Identifikasi Variabel Dan Pengukurannya

Sesuai dengan Roychowdhury (2006), penelitian ini menguji tiga tipe manipulasi aktivitas nyata (RM), yaitu; manipulasi penjualan (UXCFO<sub>qt</sub>), manipulasi biaya diskresioner (UXDEX<sub>qt</sub>) dan manipulasi kos produksi (UXPROD<sub>qt</sub>). Manipulasi aktivitas riel dihitung dari *abnormal level* ketiga proksi RM ini.

$$\text{Abnormal level} = \text{Actual level} - \text{Normal Level}$$

- a) Manipulasi Penjualan (UXCFO<sub>qt</sub>).

Manipulasi penjualan dapat berupa peningkatan penjualan akhir tahun dengan cara memberikan diskon harga atau persyaratan kredit yang lebih lunak. Hal ini akan mengakibatkan aliran kas yang lebih rendah karena tambahan penjualan terjadi dengan margin laba yang lebih rendah.

Model regresi untuk arus kas kegiatan operasi normal mereplikasi dari penelitian Roychowdhury (2003):

$$\text{CFO}_{qt}/A_{qt-1} = 1(1/A_{qt-1}) + 2(S_{qt}/A_{qt-1}) + 3(S_{qt-1}/A_{qt-1}) + \epsilon_{qt}$$

Keterangan:

$\text{CFO}_{qt}/A_{qt-1}$  = Arus kas kegiatan operasi perusahaan i pada triwulan qt yang diskala dengan total aktiva pada triwulan qt-1.

$1(1/A_{qt-1})$  = Intersep yang diskala dengan total aktiva pada triwulan qt-1 dengan tujuan supaya arus kas kegiatan operasi tidak bernilai 0 ketika penjualan dan lag penjualan bernilai 0.

$S_{qt}/A_{qt-1}$  = Penjualan bersih pada triwulan qt yang diskala dengan total aktiva pada triwulan qt-1.

$S_{qt-1}/A_{qt-1}$  = Perubahan penjualan bersih yang diskala dengan total aktiva pada triwulan qt-1.

- b) Model untuk mengestimasi biaya diskresioer normal adalah sebagai berikut.

$$\text{DISEXP}_{qt}/A_{qt-1} = 1(1/A_{qt-1}) + 2(S_{qt-1}/A_{qt-1}) + \epsilon_{qt}$$

- c) Manipulasi Kos Produksi (UXPROD<sub>qt</sub>). Model dari Harga Pokok Penjualan (HPP) merupakan fungsi linear yang dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{COGS}_{qt}/A_{qt-1} = 1(1/A_{qt-1}) + 2(S_{qt}/A_{qt-1}) + \epsilon_{qt}$$

Untuk model pertumbuhan persediaan adalah sebagai berikut.

$$\text{INV}_{qt}/A_{qt-1} = 1(1/A_{qt-1}) + 2(S_{qt}/A_{qt-1}) + 3(S_{qt-1}/A_{qt-1}) + \epsilon_{qt}$$

Dengan menggunakan dua persamaan di atas, kita bisa mengestimasi tingkat kos produksi normal sebagai berikut.

$$\text{PROD}_{qt}/A_{qt-1} = 1(1/A_{qt-1}) + 2(S_{qt}/A_{qt-1}) + 2(S_{qt-1}/A_{qt-1}) + 3(S_{qt-1}/A_{qt-1}) + \epsilon_{qt}$$

Keterangan:

$\text{PROD}_{qt}$  = Kos produksi perusahaan i pada triwulan qt yang merupakan jumlah dari HPP dan perubahan persediaan.

$\text{DISEXP}_{qt}$  = Biaya diskresioner perusahaan i di triwulan qt yang merupakan jumlah dari *SG&A expense* dan *R&D expense*

Tiga proksi manajemen laba riel (abnormal arus kas operasi, abnormal kos produksi dan abnormal *discretionary expenses*) masing-masing mempunyai arah yang berbeda. Proksi UXCFO<sub>qt</sub> dan UXDEX<sub>qt</sub> mempunyai arah yang negatif, artinya semakin kecil nilainya (semakin negatif) menunjukkan semakin besar manajemen laba yang dilakukan. Proksi UXPROD<sub>qt</sub> mempunyai arah yang positif, artinya semakin besar nilainya (semakin positif) menunjukkan semakin besar manajemen laba yang dilakukan. Untuk menangkap efek keseluruhan dari manipulasi aktivitas riel, sebelum nilai *standardized* ketiganya dijumlahkan, khusus untuk *nilai standardized* UXCFO<sub>qt</sub> dan UXDEX<sub>qt</sub> harus dikalikan dengan -1 terlebih dahulu (Cohen dan Zarowin, 2008).

### 3.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan tiga proksi manajemen laba di tiap-tiap perioda interim (triwulan IV dengan triwulan lainnya) dari seluruh perusahaan yang diduga melakukan manipulasi aktivitas riel. Untuk meyakinkan bahwa perbedaan nilai rata-rata tersebut signifikan secara statistik maka dilakukan uji beda atau *independent sampel t test (1-tailed)*.

Untuk meyakinkan bahwa manipulasi aktivitas riel lebih mungkin dilakukan di kuartal keempat maka penulis menguji jumlah kumulatif dari ketiga proksi RM dan membandingkan antara jumlah kumulatif tersebut di triwulan IV dengan triwulan lainnya. Untuk meyakinkan bahwa perbedaan nilai rata-rata tersebut signifikan secara statistik maka dilakukan uji beda atau *independent sampel t-test (1-tailed)*.

## 4. HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian apakah manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riel lebih banyak dilakukan di triwulan keempat daripada di triwulan lainnya. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan membandingkan rata-rata nilai manajemen laba riel di triwulan keempat dengan di triwulan lainnya. Tabel 4.1 menyajikan rangkuman hasil pengujian hipotesis pertama.

Pengujian hipotesis 1a yang terangkum pada tabel 4.1 menunjukkan nilai rata-rata arus kas operasi abnormal di triwulan keempat adalah lebih rendah daripada di triwulan lainnya, yaitu sebesar -0.2518 di triwulan keempat, -0.0390 di triwulan ketiga, 0.0252 di triwulan kedua dan -0.1095 di triwulan pertama. Nilai rata-rata arus kas operasi abnormal di triwulan keempat ini juga lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah total *abnormal level* di tiga triwulan sebelumnya (*pooled first three quarters*) yaitu sebesar -0.2518 UXCFO<sub>4</sub> dan -0.0441 *pooled* UXCFO<sub>3\_1</sub>. Namun, untuk melihat apakah perbedaan tersebut signifikan, dapat dilihat pada hasil *independent samle t test* dengan memperhatikan nilai *levene test* dan nilai uji t.

Dari 4.1 terlihat bahwa nilai F hitung Levene test untuk UXCFO4 dan UXCFO3 adalah sebesar 8.373 dengan probabilitas 0,005. Karena probabilitas < 0,05 maka dapat diasumsikan populasi memiliki *variance* berbeda. Dengan demikian, analisis uji beda (uji t) menggunakan *equal variances not assumed*. Nilai uji t pada *equal variances not assumed* adalah -7.597 dengan probabilitas 0,000. Cara yang sama juga digunakan untuk melihat signifikansi perbedaan nilai

*DETEKSI PEWAKTUAN MANAJEMEN LABA MELALUI AKTIVITAS  
RIEL DAN KAITANNYA DENGAN PERSISTENSI LABA*

rata-rata abnormal arus kas operasi di triwulan keempat dengan di triwulan lainnya maupun dengan jumlah total *abnormal level* di tiga triwulan sebelumnya (*pooled first three quarters*). Nilai uji t untuk UXCFO<sub>4</sub> dan UXCFO<sub>2</sub> adalah sebesar -12.207 dengan probabilitas 0.000, nilai uji- t untuk UXCFO<sub>4</sub> dan UXCFO<sub>2</sub> adalah sebesar -7.201 dengan probabilitas 0.000 dan nilai uji t untuk UXCFO<sub>4</sub> dan *pooled* UXCFO<sub>3\_1</sub> adalah sebesar -9.959 dengan probabilitas 0.000. Dengan demikian, dapat disimpulkan secara statistik bahwa arus kas operasi abnormal di triwulan keempat lebih rendah daripada di triwulan lainnya. Oleh karena itu hipotesis 1a yang menyatakan bahwa perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba riel (*suspect firms*) mempunyai arus kas operasi abnormal yang lebih rendah di triwulan keempat daripada di triwulan lainnya terdukung pada tingkat  $\alpha = 5\%$ .

Terdukungnya hipotesis 1a menandakan bahwa manipulasi penjualan banyak dilakukan oleh manager di triwulan keempat, yaitu pada periode yang mendekati akhir tahun dimana para manager biasanya dihadapkan pada target penjualan yang harus mereka penuhi atau motif lain seperti kenaikan gaji atau bonus. Manipulasi penjualan dapat dilakukan dengan cara memberikan potongan harga besar-besaran, atau dengan memberikan bunga kredit rendah sehingga mengakibatkan arus kas operasi yang masuk menjadi lebih rendah (Roychowdhury, 2003). Terdukungnya hipotesis 1a ini konsisten dengan hasil penelitian Thomas dan Zhang (2002), Oyer (1998) serta Jackson dan Wilcoxson (2000).

**Tabel 4.1**  
**Hasil Pengujian Hipotesis**

Manipulasi Penjualan	Mean		Levene's test		Probabilitas	
			Nilai F hitung	Probabilitas Nilai F hitung	Uji t	Uji t ( <i>1-tailed</i> )
UXCFO <sub>4</sub> dan UXCFO <sub>3</sub>	-0,2518	-0,0390	8.373	.005	-7.597	.000
UXCFO <sub>4</sub> dan UXCFO <sub>2</sub>	-0,2518	0,0252	0.085	.772	-12.207	.000
UXCFO <sub>4</sub> dan UXCFO <sub>1</sub>	-0,2518	-0,1095	3.944	.049	-7.201	.000
UXCFO <sub>4</sub> dan <i>pooled</i> UXCFO <sub>3_1</sub>	-0,2518	-0,0411	1.131	.253	-9.956	.000
Manipulasi Biaya Diskresioner	Mean		Levene's test		Probabilitas	
			Nilai F hitung	Probabilitas Nilai F hitung	Uji t	Uji t ( <i>1-tailed</i> )
UXDEX <sub>4</sub> dan UXDEX <sub>3</sub>	-0,0455	-0,0436	0.366	.546	-0.240	.811
UXDEX <sub>4</sub> dan UXDEX <sub>2</sub>	-0,0455	0,0128	5.966	.015	-8.341	.000
UXDEX <sub>4</sub> dan UXDEX <sub>1</sub>	-0,0455	-0,0636	0.281	.597	2.187	.031
UXDEX <sub>4</sub> dan <i>pooled</i> UXDEX <sub>3_1</sub>	-0,0455	-0,0315	1.317	.252	-1.933	.054
Manipulasi Biaya Produksi	Mean		Levene's test		Probabilitas	
			Nilai F hitung	Probabilitas Nilai F hitung	Uji t	Uji t

DETEKSI PEWAKTUAN MANAJEMEN LABA MELALUI AKTIVITAS  
RIEL DAN KAITANNYA DENGAN PERSISTENSI LABA

			hitung	tas Nilai F hitung		(1-tailed)
UXPROD <sub>4</sub> dan UXPROD <sub>3</sub>	0,0582	0,1512	0.111	.740	-2.805	.006
UXPROD <sub>4</sub> dan UXPROD <sub>2</sub>	0,0582	-0,0525	8.210	.005	5.109	.000
UXPROD <sub>4</sub> dan UXPROD <sub>1</sub>	0,0582	-0,1908	0.217	.642	6.902	.000
UXPROD <sub>4</sub> dan <i>pooled</i> UXPROD <sub>3_1</sub>	0,0582	-0,0307	1.224	.270	8.123	.000
3_1						
			Levene's test			Probabilitas
Manajemen Laba Riel	Mean		Nilai F hitung	Probabili tas Nilai F hitung	Uji t	Uji t (1-tailed)
UXRAM <sub>4</sub> dan UXRAM <sub>3</sub>	0,3555	0,2339	1.110	.294	2.280	.024
UXRAM <sub>4</sub> dan UXRAM <sub>2</sub>	0,3555	-0,0905	5.679	.019	10.77	.000
UXRAM <sub>4</sub> dan UXRAM <sub>1</sub>	0,3555	-0,0176	18.18	.000	9.587	.000
UXRAM <sub>4</sub> dan <i>pooled</i> UXRAM <sub>3_1</sub>	0,3555	0,0419	1.224	.270	8.123	.000

Pengujian hipotesis 1b yang terangkum pada tabel 4.1 menunjukkan nilai rata-rata biaya diskresioner abnormal di triwulan keempat lebih rendah daripada di triwulan ketiga, yaitu sebesar -0.0445 di triwulan keempat dan -0.0436 di triwulan ketiga. *Independent sample t test* menunjukkan nilai uji t sebesar -0.240 dengan probabilitas 0.811. Nilai rata-rata abnormal *discretionary expense* di triwulan keempat lebih rendah triwulan kedua, namun lebih tinggi jika dibandingkan dengan di triwulan kesatu. Nilai uji t untuk UXDEX<sub>4</sub> dan UXDEX<sub>2</sub> adalah sebesar -8.341 dengan probabilitas 0.000, nilai uji t untuk UXDEX<sub>4</sub> dan UXDEX<sub>1</sub> adalah sebesar 2.187 dengan probabilitas 0.031 dan nilai uji t untuk UXDEX<sub>4</sub> dan *pooled* UXDEX<sub>3\_1</sub> adalah sebesar -1.933 dengan probabilitas 0.054. Dengan demikian, dapat disimpulkan secara statistik bahwa tidak terdapat perbedaan antara rata-rata biaya diskresioner abnormal di triwulan keempat dengan di triwulan lainnya. Oleh karena itu hipotesis 1b yang menyatakan bahwa perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba riel (*suspect firms*) mempunyai biaya diskresioner abnormal yang lebih rendah di triwulan empat daripada di triwulan lainnya secara statistik tidak terdukung atau tidak dapat menolak Ho. Hal ini menunjukkan bahwa manajer tidak menunggu sampai akhir tahun untuk melakukan manajemen laba riel melalui manipulasi biaya diskresioner.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kos produksi abnormal di triwulan keempat lebih rendah di triwulan ketiga. Namun secara statistik, perbedaan kedua rata-rata ini tidak signifikan (probabilitas uji t sebesar 0.024). Jika dibandingkan dengan triwulan kedua, pertama, maupun gabungan ketiga triwulan sebelumnya, nilai rata-rata kos produksi abnormal di triwulan keempat adalah lebih tinggi (dengan nilai probabilitas uji t sebesar 0.000). Dengan demikian, dapat disimpulkan secara statistik bahwa kos produksi abnormal di triwulan keempat lebih tinggi daripada di triwulan lainnya. Oleh karena itu hipotesis 1c yang menyatakan bahwa perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba riel (*suspect firms*) mempunyai kos produksi abnormal yang

lebih tinggi di triwulan keempat daripada di triwulan lainnya terdukung pada tingkat  $\alpha = 5\%$ .

Terdukungnya hipotesis 1c menandakan bahwa manipulasi biaya produksi banyak dilakukan di triwulan keempat. Hal ini menunjukkan bahwa biasanya manager menunggu sampai triwulan terakhir untuk melakukan *overproduksi* persediaan untuk memenuhi tingkat persediaan yang diinginkan sesuai dengan dampaknya terhadap laba atau untuk menghindari pelaporan kerugian. Terdukungnya hipotesis 1a ini konsisten dengan hasil penelitian Coultan et al. (2008).

Analisis utama dalam penelitian ini adalah mengenai pewaktuan manipulasi aktivitas riel. Peneliti memprediksi bahwa tingkat manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riel lebih besar di triwulan keempat, yaitu ketika manager memiliki informasi yang tepat tentang *non managed earning* yang diharapkan di akhir tahun fiskal. Berdasarkan tabel 4.1 nilai rata-rata abnormal level manajemen laba riel yang merupakan jumlah dari *standardized* variabel UXCFOqt, UXPRODqt, dan UXDEXqt adalah lebih tinggi di triwulan keempat daripada di triwulan lainnya dengan nilai probabilitas uji t sebesar 0.000 (kecuali dengan triwulan ketiga probabilitas uji t sebesar 0.048). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistis bahwa manajemen laba riel di triwulan keempat berbeda dengan di triwulan lainnya, yaitu manajemen laba riel lebih tinggi di triwulan keempat daripada di triwulan lainnya. Triwulan keempat merupakan waktu yang mendekati akhir tahun fiskal dimana manager dapat mengumpulkan informasi yang memadai baik tentang kinerja yang sebenarnya dan harapan pasar sehingga manager mempunyai insentif yang sangat kuat untuk memanipulasi laba pada triwulan ini. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Jeter dan Shivakumar (1999), Jorgensen (2007), serta Das et al. (2007).

## **5. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian ini membuktikan bahwa manajemen laba riel baik melalui manipulasi penjualan, manipulasi biaya diskresioner maupun melalui manipulasi kos produksi lebih banyak dilakukan oleh perusahaan di triwulan keempat jika dibandingkan dengan di triwulan lainnya. Hasil pengujian terhadap jumlah total ketiga proksi manajemen laba riel juga membuktikan bahwa tingkat manajemen laba riel di triwulan keempat lebih besar daripada di triwulan lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa triwulan keempat adalah waktu spesifik yang lebih dipilih oleh manajer untuk melakukan manajemen laba riel. Triwulan keempat merupakan waktu yang mendekati akhir tahun fiskal dimana manager dapat mengumpulkan informasi yang memadai baik tentang kinerja yang sebenarnya dan harapan pasar sehingga manager mempunyai insentif yang sangat kuat untuk memanipulasi laba pada triwulan ini.

### **5.2 Saran**

Oleh karena kecilnya jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menyarankan agar kiranya penelitian ini dapat diulangi kembali di masa mendatang dengan jumlah sampel yang jauh lebih besar dan periode observasi yang lebih panjang. Penelitian berikutnya juga dapat memisahkan

sampel antara perusahaan penghindar pelaporan kerugian dengan perusahaan penghindar penurunan laba sehingga dapat melihat motif di balik dilakukannya tindakan manajemen laba riel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnea, A., J. Ronen, dan S. Sadan. 1976. Classificatory Smoothing Of Income With Extraordinary Items. *The Accounting Review* 51: 110-122.
- Beidleman, C.R. 1973. Income Smoothing: The Role Of Management. *The Accounting Review* 48: 653-667.
- Cohen, D. A., A.Dey, dan T.Z. Lys. 2007. Real And Accrual-Based Earnings Management In The Pre- And Post- Sarbanes Oxley Periods. *The Accounting Review* (Forthcoming).
- Copeland, R.M. 1968. Income Smoothing. *Journal of Accounting Research* 6: 101-116.
- Coultan, J., A.B. Jacson, dan Y. Nagasawa. 2008. The Timing Of Real Activities-Based Earning Management. <http://www.ssrn.com>.
- Das, S., P. K. Shroff, dan H. Zhang. 2007. Quarterly Earnings Patterns And Earnings Management. *Financial Analysts Journal* 61 (3): 65-79
- Dechow, P.M., dan D.J.Skinner. 2000. Earning Management Reconciling The Views Of Accounting Academics, Practitioner, And Regulators. *Accounting Horizons* 14 (2):235-250.
- Givoly, D., dan J. Ronen. 1981. Smoothing Manifestations In Fourth Quarter Results Of Operations: Some Empirical Evidence. *Abacus* 17: 174-193.
- Graham, J.R., C.R. Harvey, dan S. Rajgopal. 2005. The Economic Implications Of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics* 40: 3-73.
- Healy, P., dan K. Palepu. 2001. Information Asymmetry, Corporate Disclosure, And The Capital Markets: A Review Of The Empirical Disclosure Literature. *Journal of Accounting & Economics* 31 (2001): 405-440.
- Hunt, A., S.E. Moyer, dan T. Shevlin. 2000. Earnings Volatility, Earnings Management, And Equity Value. *Working paper*, University of Washington.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012.. Standar Akuntansi Keuangan. *Salemba Empat*. Jakarta
- Jackson, S., dan W. Wilcox. 2000. Do Manager Grant Sales Price Productions To Avoid Losses And Declines In Earning And Sales? *Quarterly Journal Of Business And Economics* 39 (4): 3-20.
- Jacob, J., dan B. Jorgensen. 2007. Earnings Management And Accounting Income Aggregation: Conceptual Issues In A Political And Economic Environment. Working paper, University of Minnesota.
- Jeter, D., dan L. Shivakumar. 1999. Cross-Sectional Estimation Of Abnormal Accruals Using Quarterly And Annual Data: Effectiveness In Detecting Event-Specific Earnings Management. *Accounting and Business Research* 29 (4): 299-319.



- Lambert, R.A. 1984. Income Smoothing As Rational Equilibrium Behavior. *The Accounting Review* 59: 604-618.
- Paulina, S. 2009. Pengaruh Optimalisasi Jangka Pendek Manajemen Pada Tingkat Pengungkapan Wajib Informasi Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Perubahan Peraturan Undang-Undang Pengungkapan Laporan Keuangan. *Tesis S2 Program Pasca Sarjana UGM*. Yogyakarta.
- Rappaport, A. 2005. The Economics Of Short-Term Performance Obsession. *Journal of Accounting and Economics* (43): 369-390.
- Ronen, J., dan S. Sadan, 1981. Smoothing Income Numbers, Objectives, Means, And Implications. Reading, MA: Addison Wesley.
- Roychowdhury, S. 2003. Management Of Earnings Through The Manipulation Of Real Activities That Affect Cash Flow From Operations. (*Working Paper*, MIT).
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics* 42: 335-370.
- Schipper, K. 1989. Commentary On Earning Management. *Accounting Horizons* 3 (4):91-102.
- Scott, W.R. 2000. *Financial Accounting Theory*. International Edition. Prantice Hall.
- Trueman B., dan S. Titman. 1988. An Explanation For Accounting Income Smoothing. *Journal Of Accounting Research* (Supplement 1988): 127-139.
- Tucker, J.W., dan P.A. Zarowin. 2006. Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness? *The Accounting Review* 81: 251-270.
- Wild, J.J., K. R. Subramanyam dan R.F. Halsey. 2007. *Financial Statement Analysis. Ninth Edition-Mcgraw Hill International Edition*.
- Wolk, I.W., J. L. Dodd, dan M.G. Tearney. 2004. *Accounting Theory*. Thomson, South Western
- Zang, A.Y. 2007. Evidence on the Tradeoff between Real Manipulation and Accrual Manipulation. *Working paper*, Duke University.
- Zarowin, P. 2002. Does Income Smoothing Make Stock Prices More Informative. *Working Paper*. New York University Stern Scholl Of Business.